

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Biaya memiliki peranan yang penting dalam memastikan kelancaran seluruh aktivitas perusahaan. Biaya berfungsi sebagai sumber daya yang mendorong berbagai kegiatan, baik yang bersifat operasional maupun nonoperasional. Pengelolaan biaya yang tepat dan terukur menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan fungsi pengendalian biaya, yang mencakup penganggaran, pengawasan, dan evaluasi terhadap biaya serta aktivitas perusahaan, dengan tujuan untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Pengelolaan biaya secara efektif dan efisien, maka potensi laba yang diperoleh akan meningkat, serta daya saing perusahaan terhadap kompetitor akan semakin kuat. Oleh karena itu, pengelolaan biaya menjadi aspek yang sangat penting dalam manajemen perusahaan.

Dalam akuntansi biaya, terdapat dua perspektif yang dapat dianalisis, yaitu perspektif eksternal dan internal terkait pelaporan dalam suatu organisasi. Di dalam organisasi, biaya yang dilaporkan berhubungan erat dengan fungsi manajemen dan peran pengawasan yang dijalankan. Sementara itu, dari sudut pandang eksternal, terdapat ekspektasi etika yang harus dipenuhi, serta dinamika sertifikasi dan pengaruh lain yang berasal dari entitas swasta maupun lembaga pemerintah.

Menurut Saussan & Dahlia (2021), biaya dapat diartikan sebagai jumlah uang tunai atau nilai yang setara dengan uang tunai yang harus dikeluarkan atau dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa tertentu. Pengeluaran ini di-

harapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dalam konteks saat ini maupun di masa depan, bagi organisasi yang bersangkutan. Dengan kata lain, biaya bukan hanya sekadar angka yang tercatat dalam laporan keuangan, tetapi juga mencerminkan investasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan strategis dan meningkatkan kinerja organisasi dalam jangka panjang.

Sedangkan biaya menurut Victorina, *dkk* (2021), biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang terkait dengan pengeluaran yang dilakukan dalam berbagai aktivitas, baik yang bersifat operasional maupun non-operasional, oleh suatu perusahaan. Besar kecilnya pengorbanan ini sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan serta tingkat produksi yang dijalankan. Dengan kata lain, ketika skala perusahaan semakin besar dan volume produksi meningkat, akan ada peningkatan yang sebanding dalam pengorbanan ekonomis yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya yang efektif sangat penting untuk mencapai efisiensi dan keberlanjutan dalam operasional perusahaan.

Kemudian menurut Purwanto (2020), Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dilakukan terhadap sumber daya ekonomi, yang dinyatakan dalam bentuk uang, dan dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa. Pengeluaran ini dilakukan dengan harapan bahwa barang atau jasa yang diperoleh akan memberikan keuntungan atau manfaat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, biaya tidak hanya sekadar angka yang tercatat dalam laporan keuangan, tetapi juga mencerminkan keputusan investasi yang penting untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja organisasi di masa depan.

Berdasarkan pengertian biaya yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya biaya merupakan pengorbanan ekonomis suatu perusahaan baik berupa kas atau setara kas yang digunakan dalam proses operasional dan nonoperasional yang dapat diukur dalam satuan mata uang agar mendapatkan manfaat ekonomis pada saat ini atau dimasa yang akan datang. Besaran pengorbanan ekonomis tersebut berbanding lurus dengan skala perusahaan dan volume produksi, dalam artian semangkin besar dan tinggi volume produksi maka semangkin tinggi pula biaya yang dikeluarkan.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya atau yang sering disebut sebagai penggolongan biaya adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengelompokkan berbagai jenis biaya dan elemen-elemen yang terkait ke dalam kategori tertentu. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menyusun informasi dengan cara yang lebih terstruktur, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman manajemen mengenai pengeluaran yang terjadi dalam perusahaan. Mengelompokkan biaya ke dalam kategori yang lebih ringkas, perusahaan dapat dengan lebih mudah menganalisis dan mengelola pengeluaran, serta memahami dampak biaya terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan

Informasi yang disajikan dalam bentuk yang terorganisir memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi area-area di mana efisiensi dapat ditingkatkan atau di mana pengeluaran dapat dikendalikan. Klasifikasi biaya juga dapat membantu dalam perencanaan anggaran, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja, se-

hingga perusahaan dapat merespon perubahan kondisi pasar dengan lebih cepat dan efektif.

2.1.2.1 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Pengeluaran

Klasifikasi biaya berdasarkan objek pengeluaran adalah penggolongan biaya yang digunakan untuk memahami dan mengelola pengeluaran mereka dengan lebih efektif. Setiap jenis pengeluaran diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan objek yang spesifik. Contohnya, jika suatu objek pengeluaran ditetapkan sebagai bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berkaitan dengan pembelian, penggunaan, dan pemeliharaan bahan bakar tersebut akan dikategorikan sebagai biaya bahan bakar.

2.1.2.2 Penggolongan Biaya Berdasarkan Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan merupakan cara untuk mengelompokkan biaya sesuai dengan aktivitas atau fungsi yang dilaksanakan dalam organisasi. Berikut beberapa kategori utama biaya berdasarkan fungsi pokok dalam Perusahaan.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi produk akhir yang siap dijual, mencakup biaya bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Berikut ini merupakan elemen-elemen biaya produksi.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan utama dalam menghasilkan suatu produk yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi.

c. Biaya *Overhead*

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya pekerja langsung. Berikut merupakan cakupan dari biaya-biaya *overhead*.

1. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, yang mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mempromosikan dan menjual produk kepada konsumen. Biaya ini meliputi pengeluaran untuk iklan, promosi penjualan, riset pasar, pengembangan merek, serta biaya distribusi dan penjualan.

2. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk, serta mendukung operasional keseluruhan suatu organisasi. Biaya ini mencakup berbagai pengeluaran yang tidak dapat diatribusikan langsung kepada produk tertentu, tetapi san-

gat penting untuk memastikan bahwa semua proses berjalan dengan lancar. Contoh biaya administrasi dan umum meliputi gaji staf manajemen, biaya sewa kantor, utilitas, biaya pemasaran, serta pengeluaran untuk peralatan dan perlengkapan kantor.

2.1.2.3 Penggolongan Biaya Berdasarkan Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai

Penggolongan biaya berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai adalah cara untuk mengelompokkan biaya sesuai dengan keterkaitannya dengan produk, proyek, atau aktivitas tertentu.

1. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai, seperti produksi barang atau penyediaan layanan tertentu. Biaya ini dapat dengan mudah diatribusikan kepada produk atau proyek tertentu, sehingga memudahkan dalam perhitungan dan analisis biaya. Contoh biaya langsung meliputi bahan baku, upah tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi, serta biaya pengiriman yang terkait langsung dengan pengadaan barang. Dengan memahami dan mengelola biaya langsung secara efektif, perusahaan dapat menentukan harga jual yang tepat, mengoptimalkan margin keuntungan, dan membuat keputusan yang lebih baik dalam perencanaan produksi dan penganggaran. Selain itu, analisis biaya langsung juga membantu dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

2. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, tetapi juga mencakup berbagai faktor lain yang berkontribusi terhadap operasional suatu organisasi atau proyek. Biaya ini sering kali sulit untuk diatribusikan secara langsung kepada produk atau layanan tertentu, karena mereka mencakup pengeluaran seperti sewa gedung, utilitas, gaji staf administrasi, dan biaya pemeliharaan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang biaya tidak langsung sangat penting bagi manajemen keuangan, karena dapat mempengaruhi keputusan strategis dan perencanaan anggaran. Dengan mengidentifikasi dan mengelola biaya tidak langsung secara efektif, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memaksimalkan profitabilitas.

2.1.2.4 Penggolongn Biaya Berdasarkan Jangka Waktu Manfaatnya

a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*)

Pengeluaran modal merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh entitas bisnis untuk memperoleh, meningkatkan, atau memperpanjang umur ekonomis dari aset tetap yang digunakan dalam operasional perusahaan. Aset tetap ini mencakup berbagai komponen, seperti properti, fasilitas produksi, peralatan, dan infrastruktur yang esensial untuk mendukung kegiatan produksi dan operasional perusahaan secara keseluruhan. Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih besar dari satu periode akuntansi.

b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditures*)

Pengeluaran pendapatan, atau yang dikenal sebagai revenue expenditures, adalah pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan

operasional sehari-hari dan menjaga kelangsungan fungsi aset yang sudah ada. Berbeda dengan pengeluaran modal, pengeluaran pendapatan biasanya bersifat jangka pendek dan tidak menghasilkan peningkatan nilai aset tetap. Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.1.2.5 Penggolongan Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya Dalam Hubungan Dengan Perubahan Volume Kegiatan

Penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya dalam hubungan perubahan volume kegiatan merupakan suatu pendekatan sistematis untuk mengklasifikasikan biaya sesuai dengan respon terhadap fluktuasi dalam tingkat aktivitas atau volume produksi. Beberapa penggolongan biaya ini yaitu:

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

2. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Biaya Semi Tetap

Biaya semi tetap adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

4. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

2.1.3 Objek Biaya

Objek Biaya ialah item atau aktivitas dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Mengenali objek biaya memungkinkan bisnis untuk dapat mengidentifikasi biaya operasional dasar, menentukan hubungan antara beberapa entitas objek biaya, mengenali perubahan dalam biaya operasional. Beberapa contoh yang dapat dijadikan objek biaya meliputi produk, departemen, divisi, dan aktivitas lainnya.

Muliati, *dkk* (2024) mendefinisikan objek biaya mencakup semua elemen yang menjadi dasar dalam penetapan biaya. Objek biaya berfungsi sebagai referensi dalam analisis biaya, yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan alokasi dan pengukuran biaya secara efisien. Objek-objek biaya tersebut dapat meliputi produk yang dihasilkan, unit organisasi yang menjalankan fungsi tertentu, serta aktivitas spesifik dalam proses operasional.

Sedangkan menurut (Purba & Sianturi, 2021) Objek biaya merujuk pada tempat di mana biaya dikeluarkan, diukur, dan diakumulasikan dengan akurat. Ini mencakup berbagai komponen, seperti produk, departemen, divisi, pelanggan, dan proyek.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan tersebut, objek biaya dapat disimpulkan sebagai suatu item atau aktivitas dasar yang digunakan untuk menghitung biaya, membantu bisnis dalam mengidentifikasi biaya operasional dan memahami hubungan antar entitas. Contohnya meliputi produk, departemen, divisi, dan aktivitas lainnya. Objek biaya berfungsi sebagai referensi dalam analisis biaya dan merupakan tempat di mana biaya dikeluarkan, diukur, dan diakumulasikan.

2.1.4 Pembebanan Biaya

Pembebanan biaya merujuk pada proses penentuan jumlah biaya yang digunakan atau dikonsumsi oleh objek biaya tertentu. Terdapat tiga metode yang dapat diterapkan untuk melakukan pembebanan biaya terhadap objek biaya tersebut, menurut (Nursanty, 2022):

2.1.4.1 Penelusuran Langsung (*Direct Tracing*)

Proses yang dikenal sebagai penelusuran langsung melibatkan identifikasi dan alokasi biaya kepada objek biaya yang memiliki hubungan yang jelas dan spesifik, baik dalam hubungan fisik maupun konseptual. Sebagai contoh, dalam departemen produksi, biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat diobservasi dan diidentifikasi secara fisik. Dengan demikian, alokasi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan pembebanan secara langsung pada produk yang dihasilkan.

2.1.4.2 Penelusuran Pemicu (*Cost Driver*)

Mengingat bahwa tidak semua biaya dapat diobservasi secara fisik pada objek biaya, pendekatan yang digunakan untuk mengukur dan mengamati konsumsi sumber daya dari objek biaya adalah melalui analisis sebab akibat, yang dikenal sebagai pemicu. Pemicu merupakan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi biaya oleh objek biaya, di mana hubungan tersebut dapat diidentifikasi. Perlu dicatat bahwa pemicu biaya di satu perusahaan mungkin berbeda dengan pemicu biaya di perusahaan lain, karena pemicu tersebut bersifat kontekstual dan disesuaikan dengan kondisi spesifik perusahaan. Dalam hal ini, manajemen harus

mengidentifikasi berbagai alternatif pemicu biaya dan memilih satu yang paling sesuai.

Secara umum, penelusuran biaya melibatkan dua jenis pemicu untuk melacak biaya pada objek biaya, yaitu pemicu sumber daya dan pemicu penggerak. Pemicu sumber daya digunakan untuk mengukur permintaan terhadap sumber daya yang diperlukan oleh kegiatan dan berfungsi untuk membebankan sumber daya tersebut pada kegiatan. Sementara itu, pemicu penggerak kegiatan mengukur permintaan akan kegiatan berdasarkan objek biaya dan digunakan untuk membebankan biaya kegiatan kepada objek biaya tersebut. Sebagai ilustrasi, setiap kali mesin dioperasikan dua kali, beberapa onderdil perlu diganti, dan biaya untuk pembelian onderdil, peralatan, serta listrik akan dibebankan pada departemen produksi.

2.1.4.3 Alokasi (*Allocation*)

Biaya yang muncul tanpa adanya hubungan sebab akibat antara biaya tersebut dan objek biaya. Dalam situasi seperti ini, metode alternatif yang dapat digunakan untuk membebankan biaya kepada objek biaya adalah melalui alokasi biaya. Mengingat tidak adanya hubungan penyebab yang jelas antara biaya dan objek biaya, pengalokasian biaya dilakukan secara tidak langsung, berdasarkan hubungan yang lebih lemah atau beberapa asumsi tertentu. Sebagai contoh, tidak terdapat hubungan langsung antara depresiasi gedung dan jumlah unit lemari yang diproduksi. Dalam hal ini, perusahaan memutuskan untuk melakukan alokasi berdasarkan jam mesin yang digunakan. Besaran depresiasi yang dialokasikan ke-

da lemari ditentukan berdasarkan jumlah jam mesin yang dikonsumsi dalam proses produksi lemari tersebut.

2.2 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang dari ilmu akuntansi yang menitikberatkan pada pengumpulan, pengukuran, analisis, dan pelaporan biaya yang berkaitan dengan produksi barang serta penyediaan jasa. Akuntansi biaya menyajikan informasi mengenai biaya kepada manajemen, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam hal perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis.

Menurut (Hidayat, 2022), akuntansi biaya merupakan suatu proses sistematis dalam pencatatan, pengelompokan, peringkasan, dan penyajian biaya yang berkaitan pada produksi dan penjualan barang, serta penyediaan jasa, melalui metode-metode tertentu. Proses ini juga melibatkan analisis terhadap hasil yang diperoleh, yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan manajerial.

Sedangkan menurut Ananda Muhamad, (2022) menyatakan bahwa akuntansi biaya merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada metode untuk mencatat, mengukur dan melaporkan informasi biaya yang digunakan.

Kemudian menurut Setiawan & Kurniasih (2020) mengemukakan bahwa akuntansi biaya adalah suatu proses yang mencakup pelacakan, pencatatan, pengalokasian, pelaporan, dan analisis berbagai jenis biaya yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan perusahaan atau organisasi dalam memproduksi barang dan jasa.

Menurut Fadli & Rizka ramayanti, (2020), menyatakan bahwa terdapat 3 tujuan yang dimiliki oleh akuntansi biaya diantaranya yaitu:

1. Penetapan Biaya Produk

Akuntansi biaya melibatkan pencatatan, pengklasifikasian, dan peringkasan biaya yang diperlukan untuk memproduksi barang dan menyediakan jasa. Proses pencatatan harus dilakukan dengan tepat dan akurat agar dapat menghasilkan informasi yang valid dalam menentukan biaya produk. Setiap biaya yang dicatat dikelompokkan untuk mempermudah proses penentuan biaya produk.

2. Pengendalian Biaya

Penentuan biaya dimulai dengan menetapkan biaya yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang. Setelah biaya tersebut ditentukan, akuntansi biaya akan melakukan pengendalian terhadap pengeluaran yang dilakukan untuk memastikan kesesuaiannya dengan anggaran yang telah ditetapkan. Jika terdapat ketidaksesuaian, akuntansi biaya akan menganalisis faktor-faktor penyebab perbedaan tersebut, sehingga pengelolaan biaya dapat dilakukan secara lebih efektif.

3. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu informasi relevan mengenai biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Informasi biaya ini berkaitan dengan proyeksi biaya di masa depan, sehingga individu dapat lebih mudah dalam mengambil keputusan khusus.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan Akuntansi biaya adalah cabang ilmu akuntansi yang fokus pada pengumpulan, pengukuran, ana-

lisis, dan pelaporan biaya terkait produksi barang dan penyediaan jasa. Tujuan utamanya meliputi penetapan biaya produk, pengendalian biaya, dan mendukung pengambilan keputusan. Proses ini melibatkan pencatatan yang akurat, pengelompokan biaya, serta analisis untuk memastikan kesesuaian dengan anggaran dan memberikan informasi relevan bagi manajemen dalam perencanaan dan pengendalian. Terdapat beberapa metode dalam memperhitungkan biaya, yaitu metode *full costing system* dan *activity based costing system*.

2.2.1 Activity Based Costing System

2.2.1.1 Pengertian Activity Based Costing System

Activity based Costing system adalah metode dalam akuntansi biaya yang berfokus pada pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam proses pembuatan barang atau penyediaan layanan. Menurut Munajir, *dkk* (2024), *activity based costing system* adalah suatu metode perhitungan biaya produksi yang membebankan biaya melalui aktivitas-aktivitas penyebab terjadinya biaya, dengan dasar pemikiran bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Menurut Siahaan, *dkk* (2024) *activity based costing* merupakan metode dalam akuntansi yang berfokus pada pembebanan biaya atas dasar aktivitas yang dilakukan untuk barang atau jasa yang diterima. Proses dilakukan dengan mengidentifikasi dan melacak biaya yang terkait dengan setiap aktivitas, sebelum kemudian mengaitkannya dengan produk. sehingga, alokasi biaya untuk setiap

produk ditentukan oleh tingkat kapasitas yang digunakan dalam proses produksinya.

Activity based costing menurut Sharasanti, *dkk* (2023) merupakan sistem informasi biaya ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang komprehensif mengenai aktivitas Perusahaan dan memungkinkan manajemen untuk menganalisis dan mengelola aktivitas tersebut, serta memanfaatkan aktivitas sebagai dasar untuk pengurangan biaya dan untuk penentuan biaya produksi suatu produk secara akurat.

Sedangkan menurut Nurcahyo (2021), *activity based costing* ialah suatu pendekatan dalam perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terdapat di perusahaan. Pendekatan ini berlandaskan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan adalah penyebab timbulnya biaya.

Berdasarkan dari pemaparan pengertian di atas maka *activity based costing* dapat disimpulkan bahwa suatu metode perhitungan biaya yang membebaskan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas pemicu biaya dan juga sebagai sistem informasi biaya yang menyediakan informasi biaya secara rinci dan lengkap berdasarkan aktivitas-aktivitas perusahaan. Metode *activity based costing* menggunakan basis aktivitas sebagai dasar evaluasi dan pengurangan biaya karena metode ini mampu mengidentifikasi dan menjabarkan biaya.

2.2.1.2 Tahap-Tahap Perhitungan *Activity Based Costing System*

Menurut Sharasanti *dkk* (2023) tahap-tahap perhitungan dan pembebanan biaya berdasarkan *activity based costing system* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Aktivitas

Identifikasi aktivitas adalah tahap awal dalam sistem *activity based costing* yang bertujuan untuk mengenali aktivitas-aktivitas yang berlangsung dalam suatu organisasi atau perusahaan. Tahapan ini melibatkan pengumpulan data mengenai berbagai aktivitas yang berhubungan pada produksi barang atau penyediaan layanan, serta bagaimana aktivitas tersebut terkait dengan biaya yang dikeluarkan. Aktivitas tersebut dapat terbagi dalam beberapa tingkatan, yaitu:

a. Aktivitas unit level

Aktivitas unit level adalah aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi satu unit produk atau jasa. Beberapa contoh dari aktivitas ini mencakup penggunaan bahan baku, tenaga kerja, pemeliharaan, pemakaian jam kerja langsung, serta inspeksi yang dilakukan pada setiap unit yang dihasilkan, dan sebagainya

b. Aktivitas level kelompok

Aktivitas level kelompok merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap kelompok produk. Aktivitas ini dilaksanakan untuk setiap kelompok produk yang akan dihasilkan. Aktivitas ini seperti aktivitas level kelompok *setup* mesin, pemesanan pembelian, penjadwalan produksi, dan lainnya.

c. Aktivitas produk pendukung

Aktivitas produk pendukung dilaksanakan untuk mendukung proses produksi berbagai produk yang berbeda. Aktivitas ini berperan dalam memastikan bahwa produksi berjalan dengan lancar dan efisien. Aktivitas produk pendukung ini meliputi perancangan produk, yang mencakup pengembangan dan pengujian desain untuk memastikan produk memenuhi standar kualitas, administrasi suku

cadang, yang melibatkan pengelolaan dan pengendalian inventaris suku cadang yang diperlukan untuk proses produksi, serta aktivitas lainnya yang mendukung operasional produksi.

d. Aktivitas pendukung fasilitas

Aktivitas pendukung fasilitas adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum. Contoh dari aktivitas ini adalah keamanan, keselamatan kerja, pemeliharaan, manajemen pabrik, dan lain-lain.

2. Mengelompokkan biaya pada kelompok aktivitas

Mengelompokkan biaya-biaya pada aktivitas yang sama merupakan proses dalam mengorganisir dan mengelompokkan biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas sama. Tahapan ini mencakup identifikasi dan klasifikasi berbagai biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas tertentu, sehingga memungkinkan manajemen untuk memahami lebih mendalam mengenai alokasi dan penggunaan sumber daya. Mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas dapat menganalisis pola pengeluaran, mengevaluasi biaya, dan mengidentifikasi area di mana potensi penghematan biaya dapat direalisasikan.

3. Membebankan biaya pada aktivitas

Basis alokasi biaya (*cost driver*) ialah sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan biaya dalam suatu aktivitas biaya di dalam organisasi. *Cost driver* berfungsi agar mengalokasikan biaya tidak langsung kepada produk, layanan, atau aktivitas tertentu berdasarkan hubungan sebab-akibat yang teridentifikasi digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas. Biaya dapat dibebankan ke aktivitas dengan cara penelusuran secara langsung atau estimasi. Penelusuran

secara langsung mensyaratkan untuk mengukur pemakaian sumber daya yang sesungguhnya digunakan oleh aktivitas.

4. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya

Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengalokasikan biaya yang berkaitan dengan aktivitas tertentu kepada objek biaya, mencakup produk dan layanan yang dihasilkan.

2.2.1.3 Kelebihan Penerapan *Activity Based Costing System*

Metode akuntansi ini merupakan pendekatan modern yang memberikan akurasi perhitungan biaya satuan yang lebih baik dibandingkan metode konvensional. Pembebanan dengan alokasi sumber daya ke berbagai aktivitas, kemudian dilanjutkan dengan pembebanan aktivitas tersebut kepada produk atau layanan dapat menghasilkan alokasi yang lebih akurat. Berbeda dengan metode tradisional yang hanya menggunakan satu basis alokasi biaya untuk mengalokasikan pembebanan biaya. Berikut merupakan kelebihan penerapan *activity based costing*:

1. *Activity based costing* membantu menilai kinerja perusahaan

Biaya per unit dari setiap produk atau layanan yang diketahui secara rinci membantu perusahaan dapat mengukur kinerja, mengidentifikasi keuntungan dan kerugian, serta meningkatkan daya saing.

2. Meningkatkan efektifitas

Memanfaatkan *activity based costing* bagi perusahaan dalam memenuhi harapan konsumen secara berkelanjutan dan melaksanakan aktivitas yang memberikan nilai tambah.

2.2.1.4 Kelemahan Penerapan *Activity Based Costing System*

Menurut (Sharasanti et al., 2023) adalah sebagai berikut:

1. Alokasi.

Biaya perlu dialokasikan kepada departemen dan produk berdasarkan pengukuran volume produksi, mengingat bahwa identifikasi aktivitas yang memicu biaya sering kali tidak praktis. Contoh biaya tersebut meliputi biaya sistem informasi untuk pemeliharaan fasilitas pabrik, gaji manajer pabrik, asuransi pabrik, serta pajak properti pabrik..

2. Pengabaian biaya

Biaya yang terkait dengan produk atau jasa yang diidentifikasi melalui *activity based costing* tidak mencakup semua biaya, seperti biaya untuk aktivitas pemasaran, penelitian periklanan, pengembangan, dan rekayasa produk. Meskipun ada beberapa biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk atau jasa tertentu, biaya produk tidak mencakup biaya-biaya tersebut karena prinsip akuntansi untuk pelaporan keuangan mengharuskan biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode.

3. Biaya dan waktu.

Tantangan utama dalam penerapan *activity based costing* adalah tingginya biaya aplikasi dan lamanya proses implementasinya. Hal ini disebabkan oleh masalah yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan perhitungan biaya produk, tetapi juga melibatkan cara manajemen dalam mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, sumber daya yang digunakan, faktor-faktor yang memicu biaya aktivitas tersebut, serta besaran biaya yang timbul.

Menurut Sharasanti, *dkk* (2023) karakteristik perusahaan jasa berikut ini menjelaskan mengapa penerapan sistem *activity based costing* lebih sulit dibandingkan dengan perusahaan manufaktur, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur, barang dapat disimpan sebagai persediaan yang akan menghasilkan pendapatan di masa depan. Sedangkan perusahaan jasa tidak dapat menyimpan layanan yang mereka tawarkan, maka dari itu perlu meminimalkan kapasitas yang tidak terpakai karena dianggap sebagai pemborosan.
2. Tantangan dalam pengendalian kualitas di perusahaan jasa. Perusahaan jasa tidak dapat mengevaluasi kualitas layanan hingga layanan tersebut diserahkan, dan penilaian tersebut cenderung bersifat subjektif. Berbeda dengan perusahaan manufaktur, yang dapat melakukan inspeksi produk dengan mengukur secara langsung atau menggunakan alat (seperti berat, warna, toleransi, dan kemurnian) sebelum produk diserahkan kepada konsumen.
3. Perusahaan jasa adalah jenis perusahaan padat karya dimana mengandalkan banyak tenaga kerja manusia. sedangkan perusahaan manufaktur sering kali menggantikan tenaga kerja manusia dengan mesin agar dapat meningkatkan kualitas produk dan menurunkan biaya. Meskipun perusahaan jasa menambah peralatan atau memperluas usaha, hal tersebut tetap akan meningkatkan biaya operasional atau jumlah pegawai.

4. Keberadaan unit-unit yang serupa dalam perusahaan jasa memberikan landasan yang sama pula untuk menganalisis anggaran dan mengevaluasi kinerja.

2.2.3 Full Costing System

2.2.3.1 Pengertian Full Costing System

Metode *full costing* atau sering disebut sebagai *absorption costing*, merupakan suatu pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi dalam perhitungan harga pokok produksi. Menurut Safitry & Muntiah (2022) *full costing system* merupakan metode penentuan kos produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Sedangkan menurut Lisa Febriyanti & Titiek Rachmawati, (2023), *full costing system* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mengintegrasikan semua elemen biaya produksi. Elemen biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap, serta mencakup biaya nonproduksi, seperti biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum.

kemudian menurut Nadia Astuti, *dkk* (2020), metode *full costing* adalah pendekatan yang diterapkan untuk menentukan harga pokok produksi dengan mempertimbangkan semua komponen biaya produksi sebagai bagian dari biaya

utama. Komponen tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik, yang terdiri dari biaya tetap dan variable

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *full costing* ialah suatu pendekatan pencatatan biaya yang membebankan seluruh elemen biaya yang terkait dengan produksi. Biaya ini mencakup biaya yang bersifat variabel dan tetap, serta biaya yang bersifat langsung maupun tidak langsung. *Full costing* memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

2.2.3.2 Penerapan *Full Costing System*

Full costing merupakan sebuah metode akuntansi biaya yang membebankan semua unsur biaya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variable maupun tetap ke dalam biaya produksi. Total harga pokok produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya yang telah dikumpulkan, yang kemudian digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang mencerminkan biaya produksi secara keseluruhan, Harga pokok satuan produk dapat dihitung berdasarkan pembagian total akumulasi biaya dengan total unit produk atau jasa yang dihasilkan.

2.2.3.3 Kelebihan *full Costing System*

Metode *full costing* memiliki sejumlah keunggulan dalam pengelolaan biaya dan pengambilan keputusan strategis, dengan mengintegrasikan semua elemen biaya produksi, sistem ini memungkinkan manajemen untuk menganalisis profitabilitas produk, menetapkan harga jual yang kompetitif, dan mengidentifikasi pelu-

ang untuk meningkatkan efisiensi. *Full costing system* juga memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Metode *full costing* memberikan informasi mengenai biaya *overhead* pabrik, karena mencakup semua biaya produksi, termasuk kedua jenis biaya overhead pabrik, yaitu tetap dan variabel.
2. Metode *full costing* dapat menunda pembebanan biaya overhead untuk produk yang belum terjual, karena biaya tersebut dimasukkan ke dalam persediaan akhir dan hanya akan dibebankan sebagai biaya ketika produk tersebut terjual.
3. *Biaya overhead* yang dibebankan pada produk yang belum terjual dapat dialihkan untuk mengurangi atau menambah harga pokok persediaan.

2.2.3.4 Kelemahan *Full Costing System*

Metode *full costing* juga memiliki kelemahan, menurut Muliati, *dkk* (2024):

1. Terfokus pada penegasan pada harga pokok yang dijual.
2. Terlalu memfokuskan pembebanan dan alokasi biaya *overhead* daripada berupaya mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah.
3. Hubungan sebab-akibat dalam penentuan biaya tidak mencerminkan secara memadai, disebabkan oleh asumsi bahwa biaya hanya dipengaruhi oleh satu variabel tunggal, seperti volume produksi atau jam kerja langsung.
4. Sering kali menghasilkan informasi biaya langsung yang tidak akurat, yang dapat mengakibatkan keputusan yang bertentangan dengan keunggulan kompetitif perusahaan.

5. Mengklasifikasikan biaya langsung dan tidak langsung, serta biaya tetap dan variabel, berdasarkan satu faktor penyebab tunggal, yaitu volume produk.
6. Mengelompokkan perusahaan ke dalam pusat pertanggungjawaban yang kaku dan terlalu menekankan pada kinerja jangka pendek.

2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yulan & Karim (2022)	<i>Activity Based Costing Method as an Effort to Increase Profitability of PT. Anugrah Ocean Wakatamba</i>	<i>Activity based costing</i> kurang efektif meningkatkan profitabilitas, dikarenakan biaya yang dikeluarkan teridentifikasi secara detail dan menyeluruh untuk menentukan biaya layanan PT. Anugrah Ocean Wakatamba.
2	Mardiyah, dkk (2023)	Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Activity Based Costing</i> Serta Penentuan Laba Rugi Pada Laundry.	Hasil perhitungan dengan menggunakan <i>activity based costing</i> harga pokok produksi menjadi lebih rendah, dan keuntungan yang diperoleh lebih besar.
3	Tesya Sisilia Lupa, dkk (2023)	<i>Analysis of the Implementasi of Activity Based Costing to Increase Cost Efficiency at Hotel Mel's in Manado</i>	<i>Activity based costing</i> lebih memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dari metode tradisional yang digunakan sebelumnya, dimana hal tersebut terlihat pada perhitungan harga pokok jasa yang lebih kecil.
4	Saussan & Dahlia, (2021)	Implementasi Aktivitas Biaya Berdasarkan Perhitungan <i>Activity Based Costing</i> (Abc) Untuk Menentukan Iuran Pengelola (Ipl) Apartemen (Studi Kasus Pada Apartemen Woodland Park Residence Tower Matoa)	Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, <i>activity based costing</i> memiliki tingkat penggunaan sumber daya biaya yang lebih tinggi dibandingkan <i>full costing</i> .
5	(Fadli & Rizka ramayanti, 2020)	Analisis Perhitungan Harga Pokok	Berdasarkan metode <i>full costing</i> menun-

		Produksi Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i> (Studi Kasus Pada Ukm Digital Printing Prabu)	jukkan angka yang lebih tinggi dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode UKM Digital Printing Prabu. Metode <i>full costing</i> menunjukkan angka yang lebih tinggi yaitu Rp 19.870, sedangkan untuk hasil perhitungan metode UKM Digital Printing Prabu menunjukkan hasil yang lebih rendah dengan besaran angka Rp 13.974,-.
6	Hukubun, <i>dkk</i> (2024)	Analisis Perbandingan Tarif Kamar Hotel Berdasarkan Metode <i>Activity Based Costing</i> (Abc) dan Metode <i>Full Costing</i> Pada Aurelia Hotel By Kimson Kabupaten Maluku Tenggara	Tarif kamar hotel berdasarkan Aurelia Hotel By Kimson tahun 2021 diketahui untuk jenis kamar standar Rp.175.000, superior Rp.250.000, deluxe Rp.350.000 dan VIP Rp.450.000. Sedangkan jika menggunakan metode ABC dapat diketahui distori abc untuk tiap-tiap jenis kamar ialah kamar standar sebesar Rp.91.003, superior Rp.162.026, deluxe Rp. 227.544 dan VIP Rp. 322.589. metode full costing dapat diketahui distori full costing untuk masing-masing jenis kamar adalah kamar standar Rp. 90.909, superior Rp. 193.310, deluxe sebesar Rp.

			182.469 dan VIP sebesar Rp. 333.102.
--	--	--	---

Sumber: Penulis (2024)